BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia akan dituntut untuk bisa berperilaku sesuai dengan aturan, kaidah, dan norma yang ada di lingkungan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal tersebut berlaku juga untuk anak-anak, mereka sudah mulai dituntut untuk menyesuaikan perilaku hidup dengan lingkungan sekitarnya. Untuk dapat memenuhi tuntutan hidup tersebut, anak-anak diharapkan menunjukkan perkembangan perilaku-perilaku yang umumnya sesuai dengan tuntutan yang diterapkan di lingkungannya supaya anak-anak dapat menyesuaikan diri sejak dini. Perilaku tersebut disebut dengan perilaku adaptif.¹

Dalam dunia pendidikan, siswa diharapkan mampu berperilaku secara adaptif terhadap lingkungan sekolah, baik dengan guru, teman sebaya, siswa-siswi satu sekolahnya, maupun staf-staf yang bekerja disekolah tersebut. Perilaku adaptif bukan merupakan hal yang didapatkan secara faktor genetik yang ada pada diri seseorang, melainkan berkembang melalui stimulus baik secara internal maupun eksternal selama seseorang sedang beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku adaptif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menjaga eksistensinya pada status sosial ataupun lingkaran lingkungannya.² Namun pada anak-anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami masalah psikososial, sebagai contoh anak berkebutuhan

¹ Lira Fessia Damianti, dkk, Program Bimbingan Melalui Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Usia Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 2, 2016, hal 183

² Fuadaturrahmah, dkk, Manajemen Perilaku Adaptif Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. 2024, Vol 2, No. 4, hal 1083

khusus memiliki kecenderungan pesimis, rendah diri, mudah tersinggung, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan tidak memiliki peran dalam lingkungan sosial.³

Salah satu dari anak berkebutuhan khusus terdapat anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu gangguan pada sistem perkembangan saraf yang menunjukkan suatu pola terstruktur pada pemusatan perhatian atau inatensi, hiperaktif dan impulsif. Kurangnya pemusatan perhatian pada anak ADHD biasanya terlihat dalam kegiatan akademik dimana anak akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan daya tahan fokusnya pada saat mengerjakan tugas (*on-task*), kegagalan dalam mengikuti instruksi, serta menunda-nunda dalam mengerjakan tugas. Hiperaktif mengacu pada aktivitas motorik yang berlebihan seperti anak suka berlari tanpa mengenal lelah, gelisah secara berlebihan, sering mengetukkan tangan atau kaki, banyak bicara pada saat waktu yang tidak tepat. Dan impulsif mengacu pada tindakan tergesa-gesa yang terjadi secara spontan tanpa memikirkan apakah tindakannya tersebut akan berbahaya atau tidak.⁴

Melihat dari karakteristik anak ADHD yang beragam, hal tersebut seringkali menimbulkan berbagai permasalahan. permasalahan yang sering kali muncul yaitu anak dengan ADHD mengalami gangguan belajar, dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan tuntas. Hal tersebut diakibatkan karena siswa dengan ADHD menunjukkan tingkat perilaku *on-task* yang lebih rendah atau menunjukkan tingkat perilaku yang tidak sesuai dengan tugas (*off-task*) yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak dengan hambatan ADHD cenderung kurang efisien dalam menyelesaikan tugasnya.

³ A. Zahra Intan Sucia, dkk. Permasalahan dan Solusi Untuk Siswa ABK yang Sulit Beradaptasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2023, Volume 4, Issue 2, hal 108.

⁴ Raudatul Jannah dan Dwi Putri Fatmawati. Pengaruh Pembelajaran Proyek Terhadap Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Indonesian Journal of Early Childhood*. Juli 2023, Volume 5, Issue 2, hal 412.

Menurut teori Barkley anak dengan ADHD seringkali mengetahui apa yang harus dilakukan, namun kesulitan mempertahankan atensi karena rendahnya tingkat *behavioral inhibition* yang dimilikinya hal tersebut terjadi akibat adanya gangguan pada bagian korteks prefrontal pada otak. Hal tersebut mengakibatkan anak sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, mudah terdistraksi, butuh waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas atau bahkan tidak dapat untuk menyelesaikannya. Karena permasalahan tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan anak dengan hambatan ADHD dalam meregulasi perilakunya, termasuk tidak dapat mempertahankan atensi mereka dalam waktu yang lama pada saat mengerjakan tugas (*on-task*).⁵

Melihat permasalahan diatas maka dalam mengerjakan tugas (*on-task*) diperlukannya konsentrasi karena dengan adanya konsentrasi siswa bisa fokus selama proses pengerjaan tugas sampai tuntas. Di sisi lain mempertahankan konsentrasi belajar adalah salah satu kesulitan yang terjadi pada siswa ADHD. Namun konsentrasi siswa ADHD dapat tertangani dengan baik jika siswa mendapatkan layanan intervensi yang tepat.

Secara umum, terdapat dua pendekatan intervensi untuk meningkatkan perilaku *on-task* pada siswa ADHD, yaitu dengan pendekatan medis menggunakan obat-obatan dan pendekatan intervensi perilaku. Pada pendekatan medis sudah teruji secara efektif untuk mengontrol perilaku hiperaktif, namun memiliki berbagai kontroversi dan kekurangan, seperti munculnya respons biologis akibat dari konsumsi obat-obatan. Di sisi lain, pendekatan intervensi perilaku adalah pendekatan yang menggunakan dasar teori behaviorisme yang telah teruji efektivitasnya dalam menangani masalah bagi anak dengan hiperaktif.

⁵ Hande Musullulu. Evaluating attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD): a review of current methods and issues, February 2025 (<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1466088/full>) diunduh pada tanggal 10 juni 2025, hal 2.

Pada pendekatan intervensi perilaku dapat diterapkan oleh orang tua di luar sesi intervensi yang dilakukan di sekolah.⁶

Tujuan utama intervensi untuk siswa dengan ADHD adalah untuk memperbaiki pola perilaku dan sikap siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari terutama dalam hal memperbaiki perilaku pengendalian diri, serta memperbaiki pola adaptasi dan penyesuaian sosial siswa sehingga terbentuk kemampuan adaptasi yang lebih baik. Selain bisa membantu mengubah perilaku siswa ADHD, intervensi juga dapat membantu siswa ADHD dalam mengerjakan tugas (*on-task*).

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti di SDN Kramat Jati 25 Pagi yang diperoleh melalui kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) ditemukan satu permasalahan, yaitu terdapat 1 siswa ADHD dengan inisial AB yang berusia 9 tahun, yang saat ini sedang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan kelas 1 Sekolah Dasar (SD). AB seringkali menampilkan masalah inatensi hal tersebut terlihat ketika AB kesulitan dalam memusatkan perhatian ketika sedang mengerjakan tugas, hal tersebut yang menyebabkan AB membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas atau bahkan tidak mampu menyelesaikannya hingga tuntas.

Selain perilaku inatensi yang ditunjukkan, AB juga menunjukkan perilaku *hyperactive-impulsive*. Dimana AB sering menunjukkan perilaku sering meninggalkan tempat duduknya, sulit untuk menunggu giliran dan menunjukkan perilaku mudah gelisah. Perilaku yang ditunjukkan oleh AB sejalan dengan gambaran dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* dan *International Classification of Diseases 11th Revision*. Dimana perilaku gabungan dari inatensi dan *hyperactive-impulsive* yang ditunjukkan oleh AB sudah menetap lebih dari 6 bulan, hal tersebut dikuatkan oleh hasil diagnosa pemeriksaan psikologi yang sudah dijalani oleh AB.

⁶ Lecya Lalitya dan Eko Handayani. Penerapan Token Economy Untuk Meningkatkan Perilaku *On-task* Dalam Aktivitas Makan Pada Anak Dengan Hiperaktivitas. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*. Januari 2020, Volume 3, No 1, hal 24.

Terakait dengan kondisi kemampuan akademik yang dimiliki AB, AB tidak mengalami keterbatasan dalam berbahasa, bahkan AB juga bisa berbahasa inggris hal tersebut karena AB sering menonton video youtube kids dengan konten berbahasa inggris dan AB juga mengikuti les bahasa inggris. AB memiliki kemampuan membaca dengan lancar dan saat membaca AB mampu membaca dengan fokus dengan rentang waktu 6 menit. Namun saat mengerjakan tugas (*on-task*) yang melibatkan kegiatan menulis AB hanya mampu berkonsentrasi dengan paling maksimal 1 menit. Setelah itu konsentrasinya akan terpecah. Lalu AB akan melakukan aktivitas lain seperti berlarian dikelas, membaca buku cerita, keluar kelas dan langsung menuju kantin, ataupun memasuki kelas lain.

Kemampuan menulis AB masih tergolong cukup rendah. AB memang sudah mampu untuk memegang alat tulis dengan benar, namun gerakan tangan AB masih terlalu kaku. Hal tersebut mengakibatkan hasil tulisan AB tidak rapih dan tidak dapat terbaca. Sedangkan pembelajaran menulis dikelas sudah pada tahap menyalin tulisan pada buku cetak maupun tulisan di papan tulis dan menjawab pertanyaan singkat. Karena hal tersebut AB mengalami ketertinggalan dalam beberapa mata pembelajaran.

Upaya yang dilakukan wali kelas berupaya memberikan penguatan positif berupa pujian jika siswa mampu mengerjakan tugas (*on-task*) hingga tuntas. Lalu wali kelas juga memberikan alternatif penugasan kepada AB berupa soal pilihan ganda. Selain itu wali kelas juga sudah berupaya menerapkan sistem *reward* jika AB mengikuti pembelajaran maka akan mendapatkan hadiah berupa buku cerita dengan judul baru. Namun upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan. Karena durasi AB dalam mengerjakan tugas masih di waktu paling lama 1 menit. Dan pada saat penilaian sumatif AB hanya menjawab beberapa saja.

Melihat dari permasalahan yang dialami anak dalam memenuhi tuntutan di sekolah, perlu adanya intervensi untuk diberikan kepada AB yang bertujuan untuk meningkatkan durasi dalam mempertahankan atensi

pada saat mengerjakan suatu tugas tanpa melakukan kegiatan lain di luar tugas atau disebut dengan perilaku *on-task*. Salah satu upaya intervensi yang dapat diterapkan AB adalah dengan menerapkan penggunaan *student worksheet* atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. *Student worksheet* merupakan lembaran yang berisikan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dalam proses pembelajaran, lembaran tersebut berisi petunjuk atau langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. *Worksheet* merupakan satu media untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara siswa dengan guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan akademis siswa

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh penerapan *student worksheet* terhadap durasi perilaku *on-task* siswa ADHD dalam kegiatan pembelajaran menulis permulaan. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Student Worksheet* Untuk Meningkatkan Durasi Perilaku *On-taks* Pada Siswa Kelas 1 Dengan Hambatan ADHD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah pada penelitian, sebagai berikut:

1. Siswa dengan hambatan ADHD ketika sedang mengerjakan tugas (*on-task*) hanya mampu berkonsentrasi dengan durasi waktu paling lama 1 menit.
2. Ketika diberikan tugas yang melibatkan kegiatan menulis siswa seringkali kesulitan untuk menyelesaikan tugas atau bahkan tidak mampu menyelesaikannya hingga tuntas.
3. Untuk saat ini upaya yang dilakukan oleh guru berupa memberikan penguatan positif dan *reward*, namun upaya tersebut belum efektif dalam menaikkan durasi AB pada saat mengerjakan tugas (*on-task*).

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dapat dikaji secara mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada pengaruh penerapan *student worksheet* yang sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa terhadap durasi perilaku *on-task* siswa ADHD dalam kegiatan pembelajaran menulis permulaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah Durasi Perilaku *On-task* Pada Siswa ADHD dapat ditingkatkan melalui penerapan media *student worksheet*?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *student worksheet* terhadap durasi perilaku *on-task* pada siswa kelas 1 dengan hambatan ADHD.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan terbaru terkait menulis permulaan pada siswa ADHD, dan dapat berguna untuk semua pihak, diantaranya adalah

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru di sekolah inklusi dalam menerapkan media *student worksheet* yang sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman empiris tentang penerapan *student worksheet* dalam meningkat durasi perilaku *on-task* siswa dengan hambatan ADHD.

3. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan untuk pembelajaran anaknya dirumah.